

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya kurikulum mempunyai kedudukan sentral dan strategis dalam seluruh proses pendidikan, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai *instrumental input* untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pengembangan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. (Sholeh Hidayat, 2013, hlm. iii).

Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan mengacu pada kurikulum operasional yang diberlakukan oleh pemerintah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam perubahan dan perkembangannya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum operasional, para pengembang Kurikulum 2013 ditekankan untuk mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman khususnya dalam menghadapi perubahan masyarakat akibat globalisasi dan di era revolusi industri 4.0. Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan cakupan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum terdapat sejumlah faktor seperti, memperhatikan kondisi daerah masing-masing, sesuai dengan bunyi Undang-Undang No 20 Tahun 2003 ayat 2, yakni bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sejalan dengan bunyi UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tercantum dalam pasal 35: “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Secara konseptual Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial dan spiritualnya, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kurikulum 2013 tidak lagi sebagai suplemen seperti halnya Kurikulum 2006, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga akan mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi dalam menghadapi perubahan

zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang di sinergikan dengan nilai-nilai karakter.

Maka sebagai kurikulum operasional para pengembang kurikulum di satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, penentuan media dan teknik evaluasi hasil belajar yang akan digunakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan tujuan intitusional dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dengan adanya keleluasaan satuan pendidikan dalam mengelola proses pendidikan maka hal ini akan dapat tercermin dari tujuan yang diharapkan untuk dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau yang disebut tujuan institusional. Dapat disimpulkan bahwa setiap satuan pendidikan dapat menerapkan pembelajaran yang khas sesuai dengan tujuan institusional.

Semua manusia pasti mendambakan kesejahteraan di dunia ini. Kehidupan yang sejahtera lahir dan batin didambakan manusia baik yang tinggal di kota maupun yang di desa. Namun dalam kenyataannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tidak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Segala cara dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan. Segala macam pekerjaan dijalani untuk mewujudkan kesejahteraan mulai dari pekerjaan kasar sampai dengan pekerjaan profesional. Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi

sosialnya. Kesejahteraan sosial dalam arti yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Demi dapat mewujudkan kesejahteraan sosial, sekolah menengah kejuruan membentuk suatu jurusan Pekerjaan Sosial yang nanti peserta didiknya di persiapkan menyumbangkan pengetahuan, keterampilan dan mendukung program-program kesejahteraan manusia. Kewenangan yang berasal dari masyarakat dan profesi pekerjaan sosial menurut pekerja sosial agar mengabdikan diri mereka untuk kepentingan klien mereka dan orang lain. Namun apabila pekerja sosial tidak dapat mempertahankan relasi-relasi atas dasar obyektivitas dan mawas diri, maka reaksi-reaksi emosionalnya terhadap orang lain akan ada pengaruhnya pada kemampuannya untuk mencapai tujuan usaha perubahan yang dilakukannya. Pekerja sosial dapat memberikan reaksi-reaksi pribadi yang menyebabkan merasa marah, benci atau cinta kepada orang lain.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi ternyata belum cukup untuk dapat mencetak pekerja sosial yang professional dalam tujuan mencapai kompetensi dan berkompetisi dengan pekerja sosial lainnya, yang memberikan dampak kekhawatiran masyarakat akan ketidakmampuannya dalam bersaing di era revolusi industri 4.0 dan menghadapi dampak perubahan masyarakat akibat globalisasi. Adanya permasalahan tersebut membuat pemerhati pendidikan di Indonesia merasa perlu untuk membentuk generasi guna ditempatkan pada posisi garda terdepan dalam menghadapi dampak perubahan masyarakat akibat globalisasi dan era revolusi industri 4.0, maka dari itu dibentuklah program studi pekerjaan sosial tingkat SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan dengan salah satu jurusan yang diunggulkan ialah pekerjaan sosial yang merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat. menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada di dalamnya untuk bisa memberikan keterikatan di antara para pemegang peran tersebut.

Pekerja sosial dituntut keterampilan dalam mengenal sifat klien, situasi sekitar, komunikasi klien dengan masyarakat sekitar dan tingkah laku kliennya. Disamping itu pekerja sosial harus mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memahami interaksi antara klien dengan lingkungannya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara timbal balik, ini merupakan pelayanan langsung dalam pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial sebagaimana telah kita ketahui bersama merupakan pekerjaan yang sudah tidak asing lagi. Pekerjaan sosial sebagai profesi, sebenarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pekerjaan memberikan bantuan atau pertolongan yang mula-mula didasari atas belas kasihan dan iba hati. Pekerjaan ini kemudian berkembang sebagai pekerjaan amal yang didasari oleh suatu kewajiban untuk melaksanakan firman Tuhan atau perintah agama. Pekerjaan ini kemudian berkembang lagi dan akhirnya merupakan pekerjaan yang bersifat ilmiah.

Orang yang mendapatkan bantuan dari pekerja sosial dikenal dengan klien. Klien yang dibantu oleh pekerja sosial adalah orang, baik sebagai individu maupun kolektivitas (keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat), yang tidak berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga tidak mampu berfungsi sosial. Berpatokan kepada sasaran klien di atas, dalam pekerjaan sosial ini dipakai metode-metode untuk pelaksanaan pemberian bantuan. Metode Pekerjaan Sosial terdiri dari metode pokok yaitu: *social*

casework (bimbingan sosial perorangan), *social group work* (bimbingan sosial kelompok), *community development*, *community organization* (bimbingan organisasi masyarakat) dan metode bantu yaitu: Administrasi Kesejahteraan Sosial, Penelitian Sosial dan supervisi. Penggunaan metode-metode tersebut tidaklah bersifat parsial atau bagian-bagian, tetapi dilaksanakan secara inter-metoda, karena masalah sosial yang akan dipecahkan merupakan suatu sistem sosial yang bersifat totalitas.

Dengan mengacu pada struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Pekerjaan Sosial. Pada kelompok mata pelajaran peminatan, dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2) dan Paket Keahlian (C3). Mata pelajaran yang ada pada kelompok Paket Keahlian (C3) merupakan mata pelajaran yang memberikan pada siswa sebagai paket keahlian setelah menempuh mata pelajaran yang ada pada mata pelajaran Dasar Keahlian (C2).

Adanya penekanan terhadap pekerjaan sosial sebagai sumber belajar utama bagi para peserta didik dalam mempelajari sesuatu tentunya hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam mempelajari pekerjaan sosial di Sekolah Menengah Kejuruan. Karakteristik pembelajaran pekerjaan sosial sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan *scientific* menggunakan strategi (*Problem Based Learning*) pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu peneliti memilih SMKN 15 sebagai wadah atau objek untuk diteliti terkait implementasi Kurikulum 2013 karena pembelajaran di SMKN 15 Bandung satu-satunya SMKN di Kota Bandung yang memiliki jurusan yaitu Pekerjaan Sosial, menekankan pada pemberian pengalaman serta pembentukan karakter belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses. Jika dilihat lebih dalam SMKN 15 Bandung memiliki sesuatu yang berbeda dari sekolah lain mengingat hanya di SMKN 15 Bandung yang mengadakan jurusan Pekerjaan Sosial, karena menurut sang empunya sekolah, menyadari betapa pentingnya membentuk suatu karakter yang dapat menghantarkan manusia menuju ke arah kesejahteraan, karena dalam mencapai tujuan tersebut kita tak dapat

melakukannya sendiri apalagi bila menyangkut di bidang Lansia, seorang Lansia tak dapat hidup seorang diri bahkan tak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain, mengingat manusia sebagai makhluk yang (*zoon politicon*) bermasyarakat. Sekalipun banyak bentuk daripada kesejahteraan itu sendiri, disini peneliti mengajak untuk berfokus pada kesejahteraan individu dan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana individu tersebut dapat menjadi bagian dalam kesejahteraan dilingkungan masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SMKN 15 Bandung ditekankan untuk menggunakan lingkungan sosial masyarakat sekitar, khususnya dalam lingkup kecil di lingkungan sekolah, sebagai *media center* dan penekanan pada pengalaman pada proses pembelajaran di SMKN 15 Bandung.

Dari hasil studi pendahuluan di SMKN 15 Bandung diketahui bahwa SMKN 15 Bandung yang menggunakan Kurikulum 2013 dalam menjalankan proses pendidikannya.

Hasil dari studi pendahuluan lainnya yaitu penulis menemukan dokumen perencanaan yang dinamakan Rencana Pembelajaran selanjutnya disingkat RP. RP merupakan satu-satunya dokumen perencanaan yang disusun oleh para guru. Pada proses pembelajarannya Sekolah SMKN 15 Bandung menekankan setiap guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan kreatif dengan memaksimalkan lingkungan sosial sekolah sebagai laboratoriumnya dan tentunya mampu menggerakkan siswa untuk mencintai kehidupan sosial sekolahnya.

Namun berkaitan dengan hal tersebut banyaknya permasalahan dan kasus yang didapatkan dilapangan terkait kebutuhan lulusan Pekerja Sosial, kasus yang kerap terjadi seperti kerap kali lulusan pekerjaan sosial bekerja tidak pada keahlian aslinya, tampak seperti kebutuhan di dalam tubuh lingkungan masyarakat sendiri belum memahami dan memaknai hadirnya pekerja sosial di tengah mereka, ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah maupun peneliti untuk menelaah lebih jauh, dimana letak permasalahan tersebut, karena apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, kerusakan mental di dalam tubuh masyarakat akan terus meningkat, sebagai satuan pendidikan

yang mencetak pelayan masyarakat, hal tersebut dirasa akan memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan mentalitas yang dialami Indonesia saat ini. Selain itu adanya keunikan dalam proses pendidikan yang berlangsung baik dari segi dokumen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang berlangsung di Sekolah SMKN 15 Bandung, membuat peneliti tergerak untuk mendalami proses pendidikan yang khas dan satu-satunya di Kota Bandung khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum di jurusan Pekerjaan Sosial menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul Implementasi Kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan di Masyarakat Kota Bandung.

B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk memudahkan pengkajian penelitian tentang bagaimana Implementasi Kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan di Masyarakat Kota Bandung, maka disusun ke dalam 3 (Tiga) pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil Implementasi Kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan mengenai implementasi Kurikulum 2013 Pada SMKN 15 Jurusan Pekerjaan Sosial di Sekolah jenjang SMK. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Menganalisis bagaimana perencanaan kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung.

2. Menganalisis bagaimana implementasi kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung.
3. Menganalisis bagaimana hasil implementasi kurikulum SMK Pekerjaan Sosial Berbasis Relevansi Kebutuhan Masyarakat di SMKN 15 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini, mengenai Implementasi Kurikulum Pekerjaan Sosial di SMKN 15 Bandung diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan kurikulum di Prodi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana UPI.
2. Menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan yang tertarik dengan Jurusan Pekerjaan Sosial.
3. Menjadi bahan referensi bagi praktisi pendidikan khususnya bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran guna menambah pengalaman.
4. Menjadi bahan referensi bagi praktisi pendidikan khususnya bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran pekerjaan sosial yang sekaligus mengarahkan siswa untuk mencintai sesama demi mewujudkannya kesejahteraan sosial.
5. Menjadi bahan masukan bagi pengelola SMKN 15 Bandung dalam memperbaiki proses pembelajaran, khususnya Jurusan Pekerjaan Sosial.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dari penulisan tesis adalah sebagai berikut:

BAB I mengkaji tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis

BAB II mengkaji tentang hakikat SMK Pekerjaan Sosial, Hakikat kurikulum, Hakikat pembelajaran, serta Kerangka pemikiran penelitian.

BAB III mengkaji tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV mengkaji tentang subyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V membahas tentang simpulan dan rekomendasi